



# Pemahaman Guru PAUD terhadap Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Dini di Kecamatan Bululawang



**Yudies Rokhmawati<sup>1</sup>, Rina Wijayanti<sup>1</sup>, Siti Muntomimah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

\* corresponding author: [yudhies.nacand@gmail.com](mailto:yudhies.nacand@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article history

Received: 10-Jun-2025

Revised: 20-Jun-2025

Accepted: 30-Jun-2025

### Kata Kunci

Anak Usia Dini;

*Bullying*;

Pemahaman Guru.

### Keywords

*Early Childhood*;

*Bullying*;

*Teacher Understand*.

## ABSTRACT

Perilaku *bullying* pada anak usia dini menjadi isu yang perlu mendapatkan perhatian baik dari lingkungan masyarakat maupun dari lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman guru yang kadang menganggap hal tersebut sangat biasa terjadi pada anak usia dini, padahal hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari perilaku *bullying* pada anak usia dini. Oleh karena itu, penting bagi guru PAUD untuk memahami perilaku *bullying* pada anak usia dini guna mengenali *bullying* dalam proses pencegahan dan penanganan tindakan *bullying* pada anak usia dini. Penelitian deskriptif kuantitatif dengan survei ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru terhadap perilaku *bullying* pada anak usia dini di lingkungan sekolah, baik secara verbal, non-verbal dan sosial. Responden dalam penelitian ini adalah semua guru PAUD yang berjumlah 57 guru yang ada di wilayah Gugus 2 Kecamatan Bululawang. Dari hasil penelitian setiap dimensi *bullying* memberikan informasi terkait kelemahan guru dalam pemahamannya pada *bullying* pada anak usia dini. Guru PAUD di Kecamatan Bululawang membutuhkan pemahaman dan pendampingan secara komprehensif terutama untuk aspek jenis perilaku dan prosedur penanganan secara terintegrasi.

*Abstract. Bullying behavior in early childhood is an issue that needs attention from both the community and the Early Childhood Education (PAUD) environment. This is due to the lack of understanding of teachers who sometimes consider it very common in early childhood, even though it is a form of bullying behavior in early childhood. Therefore, it is important for PAUD teachers to understand bullying behavior in early childhood in order to recognize bullying in the process of preventing and handling bullying in early childhood. This quantitative descriptive study with a survey aims to determine the extent of teachers' understanding of bullying behavior in early childhood in the school environment, both verbally, non-verbally and socially. The respondents in this study were all PAUD teachers totaling 57 teachers in the Cluster 2 area of Bululawang District. From the results of the study, each dimension of bullying provides information related to teachers' weaknesses in their understanding of bullying in early childhood. PAUD teachers in Bululawang District need comprehensive understanding and assistance, especially for aspects of types of behavior and integrated handling procedures.*

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



## 1. Pendahuluan

Fase kehidupan manusia merupakan fase yang alami yang harus dilalui oleh setiap manusia. Dari fase di dalam kandungan, dilahirkan ke dunia, bayi, balita, anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia. Pada setiap fase pertumbuhan manusia tersebut, lingkungan menjadi salah satu faktor penting dalam setiap perkembangan. Sejak anak dilahirkan, ia



<https://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/PAUD>

DOI: <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i1.2333>

sudah mulai berinteraksi dengan lingkungan, diawali dari lingkungan keluarga, lalu lingkungan sekitar, kemudian lebih luas lagi seperti lingkungan masyarakat dan sekolah. Ketika anak mulai memasuki usia sekolah, mereka akan bersinggungan dengan lingkungan baru yaitu lingkungan pendidikan formal, di mana anak banyak berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Fase anak usia dini merupakan masa kritis dalam pembentukan karakter, fisik, mental, kepribadian, dan intelektual. Namun, dalam proses ini, anak-anak sering mengalami kendala yang berkaitan dengan relasi sosial seperti perkelahian, ejekan, pengucilan, atau konflik baik secara fisik maupun verbal. Jika kondisi ini tidak ditangani sejak dini, maka dapat berkembang menjadi perilaku menyimpang seperti *bullying* (Aristiani, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa minimnya penguatan nilai empati dan kontrol sosial dalam lingkungan sekolah berkontribusi terhadap peningkatan tindakan agresif dan *bullying* di usia dini (Santoso & Dewi, 2021). Selain itu, faktor gaya pengasuhan dan dukungan emosional dari lingkungan keluarga juga memiliki peran signifikan dalam menghambat atau memperkuat kecenderungan perilaku menyimpang anak (Fadilah & Nurjanah, 2023).

Tingginya angka *bullying* di Indonesia cukup mengkhawatirkan meresahkan sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus, meski perilaku *bullying* ini kerap kali dilakukan oleh remaja sampai dengan 78,94% (Longa & Anggraini, 2025). Kasus *bullying* sekarang ini menjadi trending pembicaraan yang sangat popular. Menurut World Health Assembly (WHA) pada tahun 2014 mengadopsi resolusi yang menyatakan bahwa kekerasan sebagai masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Tempat kejadiannya juga sangat mengejutkan yaitu di lingkungan Lembaga Pendidikan, terutama di Lembaga pendidikan Anak Usia Dini, karena di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini anak-anak akan menemukan teman lebih banyak, lebih beragam dan lebih kompleks teman sebaya. Bahkan kadang akan menjadi sangat tinggi kasus *bullying* ini karena tidak dilaporkan ke pihak terkait, hal ini dikarenakan, tindakan *bullying* pada anak usia dini ini dianggap oleh ibu guru sebagai tindakan yang wajar dan lumrah yang dilakukan oleh anak-anak usia dini. Hal ini sangat memprihatinkan bagi kita selaku pendidik dan tenaga kependidikan, bahkan Sering timbul pertanyaan di benak kita selaku pendidik dan tenaga kependidikan ataupun selaku pelaku/pengamat pendidikan (Diannita dkk, 2023).

Namun melihat dari usaha Kementerian Pendidikan melalui Dinas-dinas Pendidikan di Daerah juga sudah berusaha untuk mengatasi peningkatan kasus *bullying*. Banyak hal atau kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Daerah untuk mengurangi bahkan mencegah terjadinya kasus *bullying*. Namun hal ini masih kurang optimal dalam mengurangi angka kasus *bullying* ini. Guna mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan Anak Usia Dini perlu adanya proses Pengasuhan anak yang tidak hanya memenuhi kebutuhan makan dan pakaian, tetapi juga memenuhi kasih sayang, kelekatatan dan keselamatan. Berdasarkan pengertian, hakikat dan tahapan pertumbuhan Anak Usia Dini, maka perlu suatu wadah yang mampu mengcover segala bentuk aktivitas pertumbuhan dan perkembangan Anak Usia Dini tersebut. Wadah tersebut harus mampu menjadi rumah kedua selain rumah yang ditinggali beserta orang tua, yaitu Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan formal awal bagi Anak Usia Dini. Dimana Pendidikan Anak Usia Dini ini hanya untuk membangun pondasi awal dalam penguatan karakter anak. Oleh karena itu dalam proses pembelajarannya harus menyenangkan bagi anak, tidak boleh ada paksaan atau intimidasi dari berbagai pihak baik itu Pendidik maupun Tenaga Kependidikan. Meski pada hakikatnya pendidikan awal Anak Usia Dini adalah Keluarga, dimana rangsangan awal seorang anak adalah bahasa dan kasih sayang orang tua. Namun pada saat ini banyak orang tua yang meletakkan pendidikan dan pengasuhan putra putrinya kepada Lembaga Pendidikan Formal. Oleh karena itu peran ibu dewan guru sangat penting dan mendasar dalam proses pendidikan Anak Usia Dini melalui Tupoksinya. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah ([Bete, 2023](#)).

Tupoksi dewan guru sangat penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan Anak Usia Dini terutama pada proses pengawasan dan pengasuhan. Dimana tupoksi ini ibu dewan guru dituntut untuk lebih optimal dan extra dalam hal memastikan anak berada di lingkungan yang aman, nyaman dan ramah bagi pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Dan juga memperlakukan anak dengan penuh penghargaan, memberikan cinta dan kasih sayang, serta tidak melakukan kekerasan terhadap anak juga merupakan salah atau tupoksi ibu dewan guru dalam hal pengasuhan. Hal ini diperkuat dengan Undang-undang Perlindungan Anak Pasal 54 UU No. 35 tahun 2014, yang menerangkan bahwa; Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain. Oleh sebab itu begitu berat tugas dan fungsi dari pendidik dalam hal mencegah tindak *bullying* di lingkungan sekolah sebab *bullying* merupakan tindak kriminal ([Firmansyah, 2021](#)).

Tupoksi diatas merupakan sikap antisipasi atau pencegahan agar tidak terjadi kasus *bullying* pada Anak Usia Dini di lingkungan PAUD. Jadi *bullying* itu apa? *Bullying* berasal dari kata Bull yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. *Bullying* adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, visik, ataupun social didunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan maupun kelompok ([Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar, 2021](#)) melalui Buku Panduan Anti *Bullying* Untuk Siswa, menjelaskan bahwa *Bullying* merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, bertujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Ada juga yang mengartikan *Bullying* berarti menggertak menggunakan kekuatan serta kekuasaan untuk menakut-nakuti atau menyakiti anak yang lebih lemah ([Putri, 2022](#)).

Dalam hal ini Negara tidak tinggal diam dalam hal penanganan dan pencegahan tindak kekerasan atau *bullying* yaitu dengan mengeluarkan Peraturan Mendikbud Ristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan. Namun hal ini masih belum mampu menekan angka kasus *bullying*, dikarenakan masih kurangnya sosialisasi dan pemahaman Pendidik dan Tenaga Kependidikan terhadap jenis dan tindakan pencegahan *bullying* pada AUD. Hal ini tidak akan bisa maksimal bila tidak didukung dari lingkungan social anak yaitu keluarga dan lingkungan sekitarnya. Karena terkadang orang tua dan guru secara tidak sengaja membully anak-anak/siswa mereka ([Aristiani, 2020](#)).

Kasus *bullying* pada akhir-akhir ini banyak terjadi di lingkungan Pendidikan, seperti yang diungkapkan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat, sepanjang 2023 terjadi 30 kasus perundungan di satuan pendidikan. Meskipun dari 30 kasus tersebut, kasus *bullying* di lingkungan PAUD sangat minim, namun hal ini sangat mempengaruhi, sebab PAUD merupakan awal dari pendidikan formal yang Anak Usia Dini Lalui. Dimana juga PAUD merupakan Fase Pondasi bagi Anak Usia Dini untuk bisa mencapai pendidikan formal yang lebih tinggi tingkatannya. Pada kasus ini tidak semua tanggung jawab dibebankan pada Lembaga Pendidikan saja namun juga harus adanya kerjasama di semua lini sectoral, baik masyarakat, Dinas terkait maupun Organisasi/LSM yang menangani Anak Usia Dini ([Hidayati, 2012](#)).

Jenis *bullying* pada Anak Usia Dini cenderung bersifat verbal, fisik dan lingkungan. Hal ini dikarenakan anak-anak masih sangat tergantung pada keberadaan orang dewasa, sehingga kerap anak-anak usia dini memperoleh perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang dewasa. Dan juga kadang anak-anak usia dini sering menjadi bahan lelucon dan uji

coba sebuah perilaku yang sedang ngetren. Anak usia dini merupakan anak dengan rentan usia 0-6 tahun. Dimana pada usia ini anak-anak akan mudah mengadopsi stimulan dari lingkungan sekitar, dan juga sangat baik dalam membentuk karakter anak. Hal ini dikarenakan anak pada usia dini merupakan usia emas atau Golden Age, dimana pada usia ini anak-anak mudah menerima rangsangan dalam bentuk apapun baik secara visual maupun kontekstual. Seperti yang dikemukakan oleh [Yuliani Sujiono \(2014\)](#) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun. Sedangkan menurut Biechler dan Snowman, anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Pada hakikatnya anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Oleh sebab itu anak usia dini mempunyai beberapa tahapan dalam perkembangannya. Menurut Piaget ([Slamet Suyanto, 2003: 56-72](#)), anak memiliki 4 tingkat perkembangan kognitif yaitu tahapan sensori motorik (0-2 tahun), pra operasional konkret (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas). Ketiga jenis *bullying* pada Anak Usia Dini seperti yang digambarkan oleh [Bawa](#). Bawa jenis *bullying* pada Anak Usia Dini ada 3 Yaitu: 1. *Bullying Fisik*, 2. *Bullying Verbal*. Dan 3. *Bullying Sosial* ([Najah. dkk, 2022](#)).

Penelitian dan artikel mengenai *bullying* telah banyak dipublikasikan, termasuk di media sosial, dengan fokus yang beragam. Salah satunya adalah skripsi oleh [Yola Angelia \(2021\)](#) berjudul *Peran Guru dan Orang Tua dalam Mencegah Bullying dan Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini* di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Pagar Alam. Penelitian ini menyoroti peran guru sebagai teladan, fasilitator, mediator, evaluator, dan penasihat dalam mencegah tindakan *bullying*. Sementara itu, survei oleh [Damba Putri Syajuananda & Luh Ayu Tirtayani \(2022\)](#) menunjukkan bahwa pengetahuan guru TK tentang *bullying* di Kecamatan Denpasar Barat secara umum berada pada kategori sangat tinggi, terutama dalam aspek definisi, bentuk, pelaku, dan korban *bullying*. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji pengetahuan tanpa menyertakan keterampilan penanganan. Oleh karena itu, studi lanjutan disarankan untuk mengintegrasikan pemahaman dan praktik penanganan *bullying* secara lebih menyeluruh ([Haslan & Fauzan, 2021](#)).

Hasil penelitian dengan judul *Perspektif Orang Tua dan Guru Mengenai Bullyin Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak*, yang ditulis oleh [Lestari Widaningtyas & Sugito \(2022\)](#) menunjukkan adanya beragam perspektif orang tua dan guru mengenai kecenderungan perilaku *bullying* pada anak usia dini. Perbedaan perspektif ini dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan, pengalaman, perbedaan persepsi, dan kurangnya informasi. Bentuk *bullying* yang terjadi pada anak usia dini antara lain meninju perut, memukul, menjegal, mengambil dan merebut makanan, mengejek fisik, mengejek sifat, mengejek hasil karya, mengejek kemampuan, mengejek nama, pengucilan, serta penghasutan. Orang tua dan guru di TK IPPA Nurul Haq telah melakukan berbagai upaya pencegahan dan penanganan terhadap *bullying* serta tindakan kekerasan yang dilakukan oleh anak usia dini.

Observasi awal di TK Taufiqiyah Kecamatan Bululawang. Observasi yang kami lakukan adalah dengan memberikan pertanyaan dengan wawancara. Wawancara awal kami lakukan pada saat pulang sekolah. Dari 5 Guru ada 2 guru yang merasa ketakutan tidak bisa menjawab pertanyaan kami, maka 2 guru tersebut membuka google untuk mencari jawabannya. Untuk 3 guru yang lain, 1 guru menjawab tahu sedikit yang 2 menjawab tahu. Setelah kami memberikan pertanyaan seputar *bullying* dengan mengacu pada 9 ciri-ciri Pertanyaan yang Baik untuk Wawancara, yaitu salah satunya adalah menerapkan 5W+1H, kepada 5 dewan guru TK Taufiqiyah. Maka kami memperoleh hasil observasi awal yaitu pertama, masih kurang pemahaman ibu guru TK Taufiqiyah tentang *bullying* terutama pada Anak Usia Dini. Kemudian yang kedua adalah narasumber masih menganggap *bullying* adalah kasus baru yang sudah mereka dengar tapi masih baru-baru

saja ditekankan oleh pihak-pihak terkait. Dan yang ketiga adalah masih rendahnya minat atau keinginan ibu guru TK Taufiqiyah untuk mengikuti sosialisasi, webinar online atau workshop terkait *bullying*.

Dari hasil observasi awal tersebut kami bisa menyimpulkan bahwa ibu dewan guru TK saat terjadi pada peserta didik mereka masih belum bisa mendeteksi sehingga sudah terjadi kasus Taufiqiyah masih belum paham terkait kasus *bullying* pada Anak Usia Dini, sehingga untuk mengenali dan melakukan pencegahan *bullying* *bullying* yang menimpa peserta didik mereka. Hal inilah yang mendasari penulis untuk mengambil penelitian dengan judul “Gambaran Pemahaman Guru PAUD terhadap Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Dini”. Dengan harapan mampu memberikan masukan kepada pemangku kekuasaan atau pengambil kebijakan dalam mengadakan kegiatan yang mampu mencegah kasus *bullying* Pada Anak Usia Dini.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran objektif mengenai fenomena yang diteliti melalui angka dan data statistik. Metode ini dipilih karena dapat menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan secara sistematis dan terukur. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian pendidikan anak usia dini menjadi penting untuk mengidentifikasi tren, persepsi, dan praktik yang ada, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan kebijakan (Creswell & Guetterman, 2021). Dalam penelitian ini, triangulasi data digunakan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil, dengan menggabungkan tiga metode pengumpulan data: wawancara, observasi partisipan, dan telaah dokumen organisasi.

Subjek penelitian terdiri dari seluruh guru dan tenaga kependidikan di lingkungan Gugus 2 Kecamatan Bululawang, yang mencakup 18 lembaga PAUD, 18 kepala sekolah, dan 39 guru. Pemilihan populasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa gugus sekolah memiliki dinamika kolaboratif yang penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan sosial-emosional anak. Observasi partisipan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan wawancara dilakukan secara mendalam dengan kepala sekolah untuk menggali strategi dan tantangan di lapangan. Penelusuran terhadap dokumen organisasi dilakukan untuk memahami kebijakan dan implementasi program penguatan karakter, terutama yang berkaitan dengan empati dan interaksi sosial anak (Yusuf, Mulyati, & Handayani, 2023).

Setelah data dari angket terkumpul, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk melihat distribusi dan frekuensi jawaban responden. Data hasil penyebaran kuesioner dianalisis menggunakan tabulasi, grafik batang, dan diagram lingkaran untuk memudahkan visualisasi. Temuan dari kuesioner kemudian diinterpretasikan secara kualitatif berdasarkan konteks hasil wawancara dan observasi. Hasil ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai persepsi dan praktik guru dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang empatik dan suportif. Proses triangulasi ini sejalan dengan panduan penelitian pendidikan kontemporer yang menekankan pentingnya data multiperspektif dalam mengungkap dinamika pembelajaran di tingkat satuan pendidikan (Fadhilah & Rahmani, 2022).

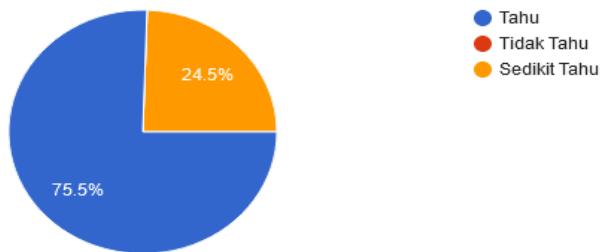
## 3. Hasil dan Pembahasan

Dari 49 orang responden yang tahu tentang *bullying* adalah 75,5 %, sedangkan yang menyatakan sedikit tahu hanya 24,5 %. Responden hanya mengetahui bahwa *bullying* pada Anak Usia Dini adalah tindakan kekerasan pada Anak Usia Dini. Padahal arti sebenarnya *bullying* adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, visik, ataupun social di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit

hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan maupun kelompok. Jadi responden hanya tahu tentang *bullying* tp belum paham terkait *bullying* itu sendiri ([Putri, 2022](#)).

#### 1. Apakah saudara tahu tentang buliying?

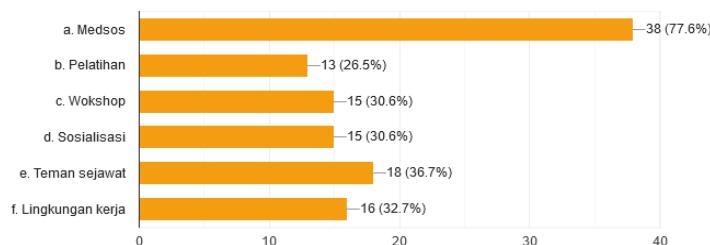
49 responses



Asal informasi yang banyak diperoleh oleh responden terkait *bullying* adalah dari medsos 77,6 %, sedangkan dari pelatihan hanya 26,5 %. Hal ini mengindikasikan bahwa dewan guru banyak yang belum tersentuh pelatihan – pelatihan yang membahas *bullying* pada Anak Usia Dini. Hal ini dikuatkan pada dimensi dimana responden diberi pertanyaan berapa kali pernah mengikuti pelatihan terkait *bullying* pada anak usia dini? sebanyak 42,9 % menjawab belum pernah mengikuti pelatihan tentang perilaku *Bullying* pada Anak Usia Dini. 30,6 % menjawab 1 kali mengikuti pelatihan secara Online dan 12,2 % menjawab 1 kali mengikuti pelatihan secara Daring. Dan jenis pelatihan yang disenangi oleh responden adalah secara Daring dan Luring yakni 42,9 % responden yang memilih dimensi tersebut ([Qomaria, 2020](#)).

#### 2. Dari mana anda mengetahui tentang bullying? (Pilih jawaban lebih dari 1)

49 responses



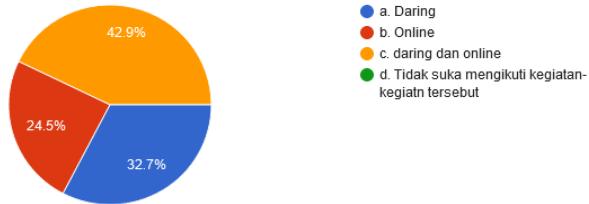
#### 4. Berapa kali anda mengikuti Pelatihan tentang Bullying?

49 responses



3. Pelatihan/sosialisasi/workshop tentang bullying yang sering anda ikuti atau yang ada senangi adalah secara? (Pilih salah satu)

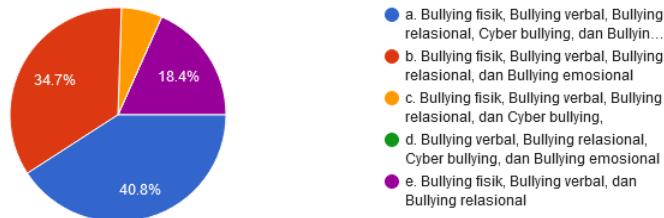
49 responses



Pada dimensi jenis-jenis perilaku *bullying* pada anak usia dini yang responden fahami adalah jenis-jenis *bullying* pada anak usia dini itu terdiri dari *Bullying Fisik*, *Bullying Verbal*, *Bullying relasional*, *cyber bullying* dan *Bullying emosional* sebayang 40,8 % responden, jenis *bullying* pada anak usia dini adalah *bullying fisik*, *bullying verbal* dan *bullying relasional* dan *bullying emosional*. Untuk jenis-jenis ini responden yang memilih ada 34,7 %. Sedangkan responden yang memilih jenis-jenis *bullying* pada anak usia dini yaitu *bullying fisik*, *bullying verbal* dan *bullying relasional* atau *bullying social* sebayang 18,4 %. Pada penelitian menunjukkan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan belum paham benar terkait jenis-jenis *bullying* pada anak usia dini. Bahwasanya jenis-jenis *bullying* pada anak usia dini adalah *bullying fisik*, *bullying verbal* dan *bullying relasional* atau *bullying social*. Hal ini dikarenakan anak usia dini belum mengenal medsos yang menjadi alat bagi *cyber bullying* (Rachma, 2022).

1. Menurut anda jenis perilaku bullying pada anak usia dini itu apa saja? (Pilih salah satu)

49 responses

[Copy](#)

Sedangkan untuk jenis/bentuk perilaku *bullying* pada setiap jenis-jenisnya pendidik dan tenaga kependidikan kurang begitu jeli dalam menjawab. Pada dimensi jenis perilaku *bullying fisik* yaitu didapat hasil 61,2 % Memukul, menendang, menjauhi, dan melempari. 22,4 % responden menjawab Memukul, mencubit, menendang, dan melempari. Dan 16,3 % responden menjawab memukul, mencubit, menendang, menjauhi, dan melempari. Padahal seharusnya Memukul, mencubit, menendang, dan melempari, bukan yang ada jawaban menjauhi karena menjauhi adalah bentuk perilaku *bullying relasional* atau *social bullying*. Hasil penelitian yang sama juga didapat pada dimensi contoh jenis perilaku *bullying relasional* atau *social bullying* yaitu responden yang benar adalah 24,5 % dengan jawaban Menjauhi, tidak mau berteman, pengucilan. Sedangkan hasil terbanyak 44,9 % dengan jawaban Menjauhi, tidak mau berteman, pengucilan, penyerangan dan menyakiti perasaan, padahal penyerangan termasuk jenis perilaku *bullying fisik*. Namun hasil penelitian pada dimensi contoh/bentuk perilaku *bullying verbal*. Responden banyak yang benar menjawabnya, yaitu 44.9 % responden menjawab Menghina, mengolok-olok, dan memanggil nama/sebutan (Sulisrudatin, 2015).

3. Perilaku Bullying dalam bentuk fisik yitu? (pilih salah satu)

 Cop

49 responses



- a. Memukul, mencuri, menendang, menjahui, dan melempari
- b. Memukul, menendang, menjahui, dan melempari
- c. Memukul, mencuri, menendang, dan melempari
- d. Memukul, mencuri, menjahui dan melempari

2. Yang termasuk contoh perilaku bullying verbal pada AUD adalah? (Pilih salah satu jawaban)

 Cop

49 responses

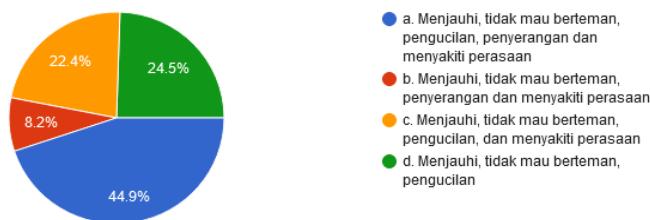


- a. Menghinai, mengolok-olok, memukul, memanggil nama/sebutan, dan tidak mau berteman
- b. Menghinai, mengolok-olok, memukul, memanggil nama/sebutan,
- c. Menghinai, mengolok-olok, memanggil nama/sebutan, dan tidak mau berteman
- d. Menghinai, mengolok-olok, dan memanggil nama/sebutan,

4. Yang termasuk perilaku bullying social atau relasional pada AUD adalah? (Pilih salah satu jawaban)

 Cop

49 responses



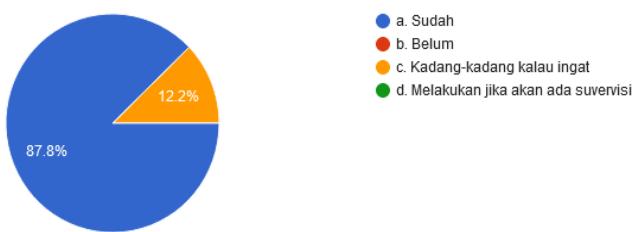
- a. Menjauhi, tidak mau berteman, pengucilan, penyerangan dan menyakiti perasaan
- b. Menjauhi, tidak mau berteman, penyerangan dan menyakiti perasaan
- c. Menjauhi, tidak mau berteman, pengucilan, dan menyakiti perasaan
- d. Menjauhi, tidak mau berteman, pengucilan

Pada dimensi tupoksi dewan guru terkait pengawasan dan pengasuhan anak usia dini, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukannya dengan hasil 87.8 % responden, sedangkan 12.2 % kadang-kadang kalau ingat. Pada tupoksi guru terkait pengawasan dan pengasuhan merupakan tupoksi wajib di dikuasai oleh dewan guru dalam proses Kegiatan Belajar dan Mengajar ([Rachma, 2022](#)).

2. Apakah anda sudah melakukan proses pengawasan dan pengasuhan tersebut

 Cop

49 responses

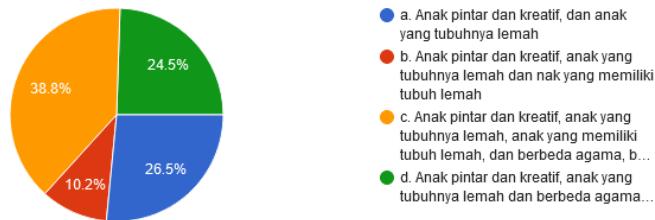


- a. Sudah
- b. Belum
- c. Kadang-kadang kalau ingat
- d. Melakukan jika akan ada supervisi

Pada dimensi mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying* pada anak usia dini. Dewan guru mampu mengidentifikasi anak yang terdapat atau anak yang menjadi korban *bullying* adalah anak yang Anak pintar dan kreatif, anak yang tubuhnya lemah, anak yang memiliki tubuh lemah, dan berbeda agama, budaya, ras dan suku

(Aristiani, 2020) dengan hasil 38,8 % responden. Dan 26,5 % responden menjawab Anak pintar dan kreatif, dan anak yang tubuhnya lemah.

1. Menurut anda, anak dengan kondisi yang bagaimana yang bisa berisiko menerima tindakan bullying
-  Copilot
- 49 responses



Sedangkan untuk dimensi tempat dan waktu yang sering terjadinya *bullying* pada anak usia dini. Dewan guru sudah mengetahui dimana dan pada saat apa saja yang sering terjadi *bullying* yaitu dengan hasil penelitian 67.3 % responden menjawab semua benar, dari indicator 1. Saat jam istirahat, 2. Saat jam menunggu jemputan, 3. Saat jam belajar. Namun ada 26,5 % responden yang menjawab saat jam istirahat saja. Sedangkan untuk tempat yang sering terjadi *bullying* di dapatkan hasil 71,4 % menjawab Koridor, kantin, lapangan, kelas dan tempat bermain, 26,5 % responden menjawab Koridor, kantin, lapangan, dan kelas (Hidayati, 2012).

5. Kapan biasanya tindakan/perilaku bullying ini biasa dilakukan oleh anak-anak di lingkungan sekolah?
-  Copilot
- 49 responses

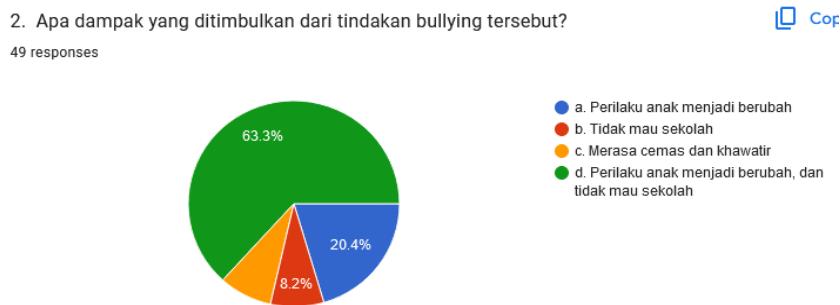


6. Dimana tempat terjadinya tindakan bullying di sekolah?
-  Copilot



Pada dimensi pemahaman dewan guru terhadap tindakan pencegahan perilaku *bullying*, dewan guru sudah mampu memahami dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* pada anak usia dini yaitu perilaku anak didik menjadi berubah dan tidak mau sekolah karena merasa trauma terhadap perilaku *bullying* yang dia terima. Yaitu dengan hasil

penelitian 63, 3 responden menjawab perilaku anak menjadi berubah dan tidak mau sekolah. Namun saat responden diberi pertanyaan apakah yang anda lakukan bila ada peserta didik yang tidak mau sekolah. Rata-rata responden menjawab membujuk dan mengajaknya kembali ke sekolah. Padahal seharusnya ada perjanjian yang menegaskan bahwa anak tersebut tidak akan diganggu atau mendapatkan perlakuan *bullying* lagi (Firmansyah, 2021).



Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan Gugus 2 Kecamatan Bululawang mengenai perilaku bullying pada anak usia dini masih belum optimal. Hal ini terlihat dari rendahnya pengenalan terhadap jenis-jenis bullying seperti bullying fisik, verbal, maupun relasional (*relation/social bullying*). Banyak guru yang masih menyamakan perilaku agresif biasa sebagai perilaku wajar anak-anak tanpa memahami dampak jangka panjangnya terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Padahal, masa usia dini merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter dan identitas sosial anak, sehingga kesalahan persepsi dalam memahami perilaku bullying berpotensi memperparah trauma sosial yang dialami anak (Yuyarti, 2018; Sari, 2022; Rachma, 2022).

Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi yang sistematis dan menyeluruh untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengenali dan menangani bullying sejak dini. Minimnya pelatihan formal tentang isu bullying pada jenjang pendidikan anak usia dini menyebabkan banyak pendidik tidak memiliki pedoman atau keterampilan yang tepat dalam merespons kejadian bullying di kelas. Diperlukan program penguatan kapasitas melalui pelatihan, seminar, workshop, atau webinar yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan maupun instansi terkait. Upaya ini penting untuk menanamkan pemahaman konseptual maupun keterampilan praktis yang dibutuhkan guru dalam menerapkan kebijakan pencegahan bullying secara efektif (Firmansyah, 2021).

Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar pemangku kebijakan di tingkat lokal dan nasional menjadikan isu bullying pada anak usia dini sebagai prioritas dalam kebijakan pendidikan karakter. Kebijakan pencegahan yang telah ditetapkan, baik dalam bentuk regulasi nasional maupun peraturan daerah, perlu disosialisasikan secara masif dan diturunkan dalam bentuk kegiatan pembinaan di tingkat gugus atau lembaga PAUD. Kolaborasi lintas sektor antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi profesi guru sangat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap pendidik memahami peran mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari kekerasan psikologis maupun fisik. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan pendidikan anak usia dini menjadi ruang tumbuh yang mendukung kesejahteraan emosional dan sosial anak secara utuh (Putri, 2022).

#### 4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan Gugus 2 Kecamatan Bululawang masih belum optimal dalam memahami perilaku bullying pada anak usia dini, termasuk jenis-jenis seperti bullying fisik, verbal, maupun sosial. Ketidaktahuan ini berdampak pada kurangnya kemampuan mereka dalam mengidentifikasi dan menangani tindakan bullying di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, sangat disarankan kepada pemangku kebijakan, khususnya Dinas Pendidikan dan instansi terkait, untuk menyelenggarakan pelatihan, sosialisasi, webinar, atau workshop secara berkala guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru terkait pencegahan bullying. Upaya ini penting agar kebijakan yang telah ditetapkan benar-benar sampai ke tingkat pelaksana di satuan pendidikan dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan mendukung perkembangan emosional anak usia dini.

#### Daftar Pustaka

- Aristiani, Nova. Kanzunuddin, M. Fajrie, N. (2020). Perilaku *bullying* pada anak usia sekolah dasar di desa Gribig Kudus, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 4 No. 2, 166-174, <https://doi.org/10.24176/JPP.V4I2.5989>
- Bete, M.N. Arifin. (2023). Peran guru dalam mengatasi *bullying* di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 8 No. 1, 15-25 <https://doi.org/10.59098/jipend.v8i1.926>
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2021). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (6th ed.). Pearson.
- Diannita, Annisa. Salsabela, F. Wijati, L. Putri, A.M.S. (2023). Pengaruh *bullying* terhadap pelajar pada tingkat sekolah menengah pertama, *Journal of Education Research*, Vol. 4, No. 1, 297-301, <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.117>
- Fadhilah, R., & Rahmani, N. (2022). Strategi triangulasi data dalam penelitian pendidikan anak usia dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 33–45. <https://doi.org/10.21009/jpaud.v7i1.2022>
- Fadilah, N., & Nurjanah, S. (2023). Gaya pengasuhan orang tua dan kecenderungan perilaku agresif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 12(2), 110–122. <https://doi.org/10.31004/jpaudindonesia.v12i2.2023>
- Firmansyah, F.A. (2021). Peran guru dalam penanganan dan pencegahan *bullying* di Tingkat sekolah dasar, *Jurnal Al Husna*, Vol. 2, No. 3, 205-216, <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Haslan, M. M. Sawaludin. Fauzan, A. (2021). Faktor-faktor mempengaruhi terjadinya perilaku perundungan (*bullying*) pada siswa SMPN se-Kecamatan Kediri Lombok Barat, *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 9, No. 2, 24-29, <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6836>
- Hidayati, Nurul. (2012). *Bullying* pada anak: Analisis dan alternatif Solusi, *Jurnal INSAN*, Vol. 14, No. 1, 41-48, <https://journal.unair.ac.id/INSAN@bullying-on-children--analysis-and-alternative-solution-article-4317-media-8-category-10.html>
- Longa, Maria.R.M.D, Anggraini, S, Perilaku *Bullying* pada siswa SMA. *Journal on Education*, 07(02), <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8145>

- Najah, Nawalin. Sumarwiyah, Kuryanto, M.S. (2022). Verbal *bullying* siswa sekolah dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar, *Jurnal Education*, Vol. 8, No. 3, 1184-1191, <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3060>
- Putri, E.D. (2022). Kasus *Bullying* di lingkungan sekolah: Dampak dan penanganannya, *Jurnal Penelitian, Pemikiran, dan Pengabdian*, Vol. 10, No. 2, 24-30, <https://doi.org/10.30743/kgr.v10i2.6263>
- Qomaria, R.S. Astuti, F. (2020). Pelatihan anti *bullying* mampu meningkatkan pemahaman guru dalam mencegah perilaku *bullying*, *Jurnal Konseling Andi Matapa*, Vol. 4, No. 2, 53-61, <https://doi.org/10.31100/jurkam.v4i1.382>
- Rachma, A.W. (2022). Upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah, *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, Vol. 10, No. 2, 241-257, <https://doi.org/10.20961/hpe.v10i2.62837>
- Santoso, D. R., & Dewi, R. K. (2021). Kontribusi lingkungan sosial terhadap perilaku *bullying* pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 9(1), 30–42. <https://doi.org/10.21009/jpp.v9i1.2021>
- Sari, H.N, dkk. (2022). Perilaku *bullying* yang menyimpang dari nilai Pancasila pada siswa sekolah, *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 6, No. 1, 2095-2102, <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2922>
- Sulisrudatin, Nunuk. (2015). Kasus *bullying* dalam kalangan pelajar – Suatu Tinjauan Kriminologi, *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara Fakultas Hukum Universitas Suryadarma*, Vol. 5, No. 2, 57-70, <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>
- Yusuf, M., Mulyati, T., & Handayani, N. (2023). Implementasi penguatan karakter anak usia dini melalui pendekatan kolaboratif di lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak*, 5(2), 67–79. <https://doi.org/10.23887/jpka.v5i2.2023>
- Yuyarti. (2018). Mengatasi *bullying* melalui pendidikan karakter, *Jurnal Kreatif*, Vol. 9, No. 1, 52-57, <https://doi.org/10.15294/kreatif.v9i1.16506>